

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I memaparkan inti dari penelitian yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di sekolah tidak terlepas dari pembelajaran. Pembelajaran merupakan hal pokok dalam proses pendidikan. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek sikap dan nilai-nilai positif dari proses pembelajaran yang telah dipelajari (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Sebagai salah satu sikap yang harus dimiliki setiap peserta didik sesuai aturan sistem pendidikan nasional, kemandirian belajar mencakup terkait kemampuan belajar peserta didik secara mandiri dan mengembangkan kemampuan pribadi mereka. Melalui kemandirian yang dimiliki peserta didik, peserta didik akan mengalami dan memperoleh pelajaran atas kegiatan belajarnya sendiri sebagai bekal dalam kehidupannya baik di saat ini maupun saat yang akan datang.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 2 Pasal 3 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Berdasarkan Undang-undang tersebut, peserta didik banyak dituntut untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi yang kini telah berdampak pada perubahan masyarakat serta mulai menimbulkan masalah sosial yang menuntut pendidikan

untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dinamis dan kompetitif (Adnyana & Yudaparmita, 2023).

Kemandirian belajar menurut Knowles (1975) merupakan suatu proses belajar dimana setiap peserta didik atau individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain. Dalam hal mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya.

Musarropah (2024) menambahkan, kemandirian belajar ditandai dengan adanya motif atau alasan yang mendorong dalam diri peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar mandiri. Adanya motif atau alasan dalam diri peserta didik menandakan bahwa peserta didik melakukan kegiatan belajar atas dasar keinginan dan kesadaran dirinya tanpa ada paksaan dari orang lain.

Karmila & Raudhoh (2021) menjelaskan bahwa peserta didik belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan di kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu berpikir dan bertindak dengan sendirinya terutama dalam hal kemandirian. Kemandirian belajar merupakan kemampuan diri untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh percaya diri serta bertanggung jawab akan kemampuan dirinya dalam menuntaskan aktivitas belajar tanpa adanya bantuan orang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sa'diyah dalam Tresnaningsih dkk., (2019), yaitu peserta didik yang memiliki kemandirian dalam kegiatan belajar akan terlihat aktif, menguasai strategi-strategi dalam belajar, dan mampu mengatur perilaku kondisinya, serta memiliki keyakinan diri.

Tarigan (2022) meyakini bahwa kemandirian belajar peserta didik tidak hanya sekedar mandiri dalam belajar yang bersumber dari buku teks maupun mandiri dalam mempelajari apa yang telah diberikan oleh guru. Oleh karena itu, peserta didik diberi kesempatan untuk bebas memilih sumber belajar. Berbagai macam objek serta aktivitas di alam sekitar dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk peserta didik. Penggunaan berbagai macam sumber belajar membantu peserta didik untuk memahami dan mendalami materi, sehingga peserta

didik mampu memaksimalkan belajarnya dan mampu menjadi individu yang mandiri.

Kesadaran untuk belajar mengindikasikan sikap kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik. Peserta didik yang memiliki kesadaran untuk belajar akan mengetahui bagaimana cara mereka belajar dan mengetahui strategi belajar yang digunakan sehingga proses pembelajaran akan berjalan optimal. Guru diharapkan dapat mendorong peserta didik agar secara mandiri dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar *online* yang tersedia (Sukmawati dkk., 2020)

Kemandirian dalam belajar dapat terlihat dari tingkah laku dan cara belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik yang tekun dalam mengerjakan tugas, terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar menggambarkan kemandirian belajar pada anak yang baik. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang baik, akan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik tanpa mencontek tugas temannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Warmi dkk., (2020) bahwa peserta didik dengan kemandirian belajar yang baik, akan mampu hidup secara mandiri dan mampu menjadi manusia yang seutuhnya dalam artian tidak bergantung pada orang lain.

Tumbuhnya kemandirian pada peserta didik, membuat peserta didik dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi, akan berusaha menyelesaikan segala latihan atau tugas yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Jika peserta didik mendapat kesulitan, barulah peserta didik tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Kemampuan belajar mandiri sangat bermanfaat dalam mendukung perkembangan peserta didik serta menjadi faktor yang mendukung peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang baik (Triwiratman dkk., 2023). Mereka dapat memantau, mengevaluasi, dan mengatur proses belajar mereka dengan efisien (As & Badriyah, 2024). Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk mengarahkan diri sendiri, bekerja baik secara individu maupun kelompok, berani mengutarakan

pemikiran mereka terkait materi pelajaran, serta mampu menentukan rancangan strategis yang berdampak pada kehidupan mereka dimasa depan (Darr & Fisher, 2005).

Pada realitanya, dunia pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dan masih sangat banyak peserta didik kurang memiliki kemampuan belajar dengan mandiri. Seringkali, peserta didik mulai kehilangan semangat belajar ketika mengalami atau menghadapi suatu kesulitan dalam proses (Bayhaqi & Badriyah, 2024). Selain itu, peserta didik di Indonesia cenderung kurang inisiatif untuk menguasai kompetensi tertentu sebagai ciri dari seseorang yang mandiri dalam belajar (Nabila dkk., 2023). Novilita & Suharnan (2013) juga mengungkapkan bahwa saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, rata-rata peserta didik bersikap pasif yang mana kegiatan belajar hanya terpusat pada guru dan peserta didik akan bertanya jika ada permintaan dari guru. Jika terus berkembang, maka mutu pendidikan pun menjadi menurun.

Peserta didik yang kemandirian belajarnya cenderung tidak percaya pada kemampuannya sendiri, selalu mencontek dan bertanya kepada temannya pada saat mengerjakan tugas sekolah dan tidak memiliki motivasi dan niat dalam belajar juga akan mengalami berbagai kesulitan dalam proses pembelajarannya. Peserta didik yang kurang mandiri cenderung menggantungkan diri kepada orang lain. Kurangnya kemandirian dikalangan remaja berhubungan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian.

Padila (2024) menambahkan, beliau menemukan fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, meskipun terdapat pula peserta didik yang sudah berhasil mencapai kemandirian belajar yang sesuai dalam perkembangannya. Seperti ketika mengerjakan ulangan, adakalanya mereka menyontek dan itu menunjukkan ketidakmandirian dari peserta didik. Rendahnya kemandirian peserta didik dilihat ketika saat mengerjakan tugas, peserta didik mengerjakan tugas hanya jika diawasi oleh guru. Sedangkan jika guru pergi maka peserta didik akan jalan-jalan dan tidak mengerjakan tugas. Selain itu, dalam kegiatan piket apabila ada guru

yang mengawasi maka peserta didik yang bertugas piket akan piket. Tetapi saat guru pergi, peserta didik akan diam dan tidak mengerjakan piket. Hampir setiap kegiatan kelompok, hanya peserta didik yang pintar yang mengerjakan dan pada saat upacara banyak peserta didik yang tidak menggunakan atribut secara lengkap. Ada pula peserta didik yang berpura-pura ke toilet hanya karena tidak ingin mengikuti kegiatan pembelajaran.

Perbedaan pencapaian kemandirian belajar ini disebabkan karena ketergantungan terhadap orang lain yaitu orang tua, teman, kurangnya motivasi diri untuk belajar secara mandiri, dan metode pembelajaran dari guru yang tidak menjadikan peserta didik untuk belajar lebih mandiri.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru bimbingan dan konseling pada tanggal 13 November 2023, dalam proses belajar ketika peserta didik diminta tampil di depan untuk presentasi hasil diskusi, peserta didik saling tunjuk antar kelompok untuk maju ke depan. Terlihat kurang percaya diri dalam dirinya, masalah lain yang muncul adalah tidak disiplin dalam belajar dan tanggung jawab ini dapat terlihat ketika guru memberikan tugas, beberapa peserta didik tidak mengumpulkannya tepat waktu, masih ada peserta didik yang tidak berpartisipasi dalam tugas kelompok, mengabaikan instruksi guru dan peserta didik lebih senang di luar kelas jika tidak ada guru yang mengajar. Peneliti beranggapan bahwa jika permasalahan ini terus menerus dibiarkan akan sangat fatal bagi perkembangan kemandirian peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemandirian peserta didik. Inilah yang menjadi pondasi utama peneliti untuk memperoleh materi mengenai hal ini dan untuk memperoleh keterangan, pemahaman dan gambaran yang lebih jelas mengenai topik ini, maka penulis menjelaskan penelitian ini yang berjudul; “Profil Kemandirian Belajar Peserta Didik (Studi Deskriptif Pada Peserta Didik Kelas X dan XI SMK Kencana Bandung, Jawa Barat Tahun Ajaran 2023/2024)”.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan dimensi profil kemandirian belajar, diantaranya: Menkasari dkk., (2024) menganalisis kemandirian belajar

peserta didik sekolah dasar ditinjau dari proses belajar mengajar yang sudah berkembang dengan baik dan sangat interaktif. Selanjutnya, Denansa dkk., (2023) menganalisis kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar ditinjau dari program pembiasaan dan keteladanan. Lestari dkk., (2019) yang menganalisis kemandirian belajar mahasiswa didik di perguruan tinggi. Terakhir, Sundari dkk., (2022) menganalisis kemandirian belajar matematika masa pandemi COVID-19 pada peserta didik sekolah dasar.

Penelitian ini berkontribusi pada bidang studi tentang profil kemandirian belajar pada peserta didik jenjang SMA/SMK dengan memperkaya temuan empiris dalam topik terkait dibanding penelitian-penelitian sebelumnya. *Novelty/kebaruan* dari penelitian ini yaitu menggunakan sampel/partisipan yang lebih besar, yakni kelas X dan XI (2 angkatan) agar memperoleh gambaran umum tentang profil kemandirian belajar yang lebih luas. Yang kedua, periode penelitian ini menggunakan tahun ajaran terbaru yaitu 2023/2024, agar hasil penelitian bersifat terbaru. Ketiga, penelitian ini menggunakan 2 alat analisis, yaitu JASP dan SPSS agar mendapatkan hasil yang lebih akurat/mutakhir karena terdapat fitur untuk menghitung MAD *robust* untuk *robustness test* (uji kekokohan).

Lalu, penelitian ini menggunakan konstruk skala kemandirian belajar (*autonomous learning scale*) yang terbaru dan terkini yang diadaptasi dari Deregözü (2014), yang dimana sebelumnya sudah dikembangkan oleh beberapa ahli, yaitu Macaskill & Taylor (2010), Tassinari (2010), Holec (1981), Little (2009), Benson (2012). Pembaruan tersebut akan mengungkap hal-hal yang sebelumnya belum terungkap melalui konstruk yang sudah ada. Dengan adanya *novelty/kebaruan* pada penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi sumber kajian bagi bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan profil kemandirian belajar peserta didik kelas X dan XI di SMK Kencana Bandung dengan harapan dijadikan referensi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemandirian belajar.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini diturunkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran umum demografi peserta didik kelas X dan XI di SMK Kencana Bandung?
2. Seperti apa gambaran umum tingkat kemandirian belajar peserta didik kelas X dan XI di SMK Kencana Bandung?
3. Seperti apa gambaran setiap aspek kemandirian belajar peserta didik kelas X dan XI di SMK Kencana Bandung?
4. Seperti apa gambaran umum tingkat kemandirian belajar peserta didik kelas X dan XI di SMK Kencana Bandung berdasarkan kelas?
5. Seperti apa gambaran umum tingkat kemandirian belajar peserta didik kelas X dan XI di SMK Kencana Bandung berdasarkan jenis kelamin?

1.3 Tujuan Umum

Mengambarkan tingkat kemandirian belajar peserta didik kelas X dan XI di SMK Kencana Bandung dengan harapan dijadikan referensi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemandirian belajar. Memperoleh profil mengenai kemandirian belajar peserta didik di SMK Kencana Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yang berhubungan dengan penelitian ini seperti:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sumber informasi dan referensi tambahan di bidang psikologi pendidikan dan bimbingan, mengenai kemandirian belajar, khususnya di bidang pendidikan tingkat Sekolah Menengah Kejuruan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan atau rekomendasi bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kemandirian belajar peserta didik.

3. Penelitian ini diharapkan memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama dalam mengembangkan pengetahuan pentingnya memiliki kemandirian belajar bagi peserta didik di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam bagian ini membahas mengenai penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Bab I pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi kajian pustaka yang berisi landasan teoritis, pembahasan teori-teori dan konsep-konsep utama dalam bidang yang dikaji. Bab III menjelaskan metode penelitian, bab ini berisi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Dalam Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, dimulai dari pengolahan data, pembahasan dan analisis temuan. Kemudian Bab V berisi kesimpulan, saran, implikasi dan rekomendasi.